

## Makna Mitos *Body Shaming* Pada Film *Imperfect* Karya Ernest Prakasa

Britania Leony W, Daniel Susilo, Jessica, Kevin Paolo, Priscillia Sakura,  
Universitas Multimedia Nusantara  
daniel.susilo@umn.ac.id

**Abstrak** Film *Imperfect* merupakan film yang membahas mengenai permasalahan sosial, yaitu *body shaming* yang telah dianggap normal dalam kehidupan masyarakat. *Body Shaming* adalah ejekan, kritikan dan komentar dari orang lain yang bersifat negatif terhadap fisik (ukuran / bentuk tubuh) atau penampilan seseorang. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Semiotika. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Peneliti mengimplementasikan pendekatan kualitatif dengan metode studi Roland Barthes dengan konsep denotatif, konotatif serta mitos yang merupakan kunci utama dalam penelitian Semiotika. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami makna mitos *body shaming* yang terdapat dalam Film *Imperfect*. Film ini menceritakan kisah seorang wanita bernama Rara yang selalu menjadi korban *body shaming* disekitarnya. Memiliki tubuh yang gemuk, kulit sawo matang dan rambut keriting tebal membuat Rara dianggap tak sedap dipandang. Rara diharuskan mengubah bentuk tubuhnya sesuai dengan standar kecantikan yang berkembang di lingkungannya. *Body shaming* masih sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari baik disengaja maupun tidak disengaja. *Body Shaming* dapat dilakukan oleh siapa saja, dimana saja, dan kapan saja. *Body Shaming* memiliki dampak negatif pada korban, Rara memiliki kepercayaan diri yang rendah, terlalu memikirkan apa kata orang lain tentang dirinya, dan memiliki kesehatan mental yang tidak stabil dikarenakan terus-terusan memikirkan apa kata orang tentang dirinya.

**Kata kunci:** *body shaming*; *imperfect*; fisik; semiotika.

**Abstract** *Imperfect* is a film that discusses social problems, namely *body shaming* which has been considered normal in people's lives. *Body Shaming* is ridicule, criticism and comments from others that are negative about a person's physical (body size / shape) or appearance. The theory used in this research is Semiotics. The type of research used is qualitative. The researcher implemented a qualitative approach using the Roland Barthes study method with denotative, connotative and mythical concepts which are the main keys in Semiotics research. The purpose of this study is to understand the meaning of the *body shaming* myth contained in the film *Imperfect*. This film tells the story of a woman named Rara who is always a victim of *body shaming* around her. Having a fat body, tan skin and thick curly hair makes Rara considered unsightly. Rara is required to change her body shape according to the beauty standards that develop in her environment. *Body shaming* still often occurs in everyday life, whether intentional or unintentional. *Body Shaming* can be done by anyone, anywhere and anytime. *Body Shaming* has a negative impact on the victim, Rara has low self-confidence, thinks too much about what other people say about her, and has unstable mental health due to constantly thinking about what other people say about her.

**Keywords:** *body shaming*; *imperfect*; physical; semiotics.

### PENGANTAR

Berdasarkan realitas pada kehidupan sehari-hari, manusia tidak pernah terlepas dengan komunikasi. Hal ini membuktikan bahwa komunikasi merupakan salah satu perantara yang sangat penting ketika ingin terkoneksi atau terhubung dengan satu sama lain. Berbicara tentang komunikasi, hal yang tidak dapat terpisahkan dari komunikasi adalah komunikasi massa, yaitu media sebagai alat pendukung manusia untuk berkomunikasi. Di dalam Buku *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*,

Deddy Mulyana mengemukakan bahwa komunikasi massa (*mass communication*) adalah komunikasi yang menggunakan media massa, baik media cetak (majalah, surat kabar) atau media elektronik (radio, televisi, film). Sedangkan, media massa adalah media komunikasi yang menyebarkan informasi secara massal, sehingga dapat diakses oleh seluruh kalangan masyarakat secara luas (Mulyana, 2007; Susilo, et al, 2021).

Di era digital seperti sekarang, film adalah wadah komunikasi yang ampuh karena film dapat menggapai masyarakat secara luas. Hal ini dikarenakan film bersifat *audio visual*, dimana adanya kolaborasi antara ilustrasi dengan suara. Oleh karena itu, eksistensi film lebih terasa menyenangkan untuk dinikmati alur ceritanya oleh masyarakat. Perkembangan film merupakan bentuk perkembangan dari zaman ke zaman di mana dimulai dari adanya perubahan teknologi hingga tema yang diangkat oleh komunikator dapat menghibur dan menyampaikan pesan kepada khalayak dengan berdasar pada nilai kebudayaan yang ada (Gunawan dan Junaidi, 2020).

Kehadiran film biasanya diangkat berdasarkan realitas di dalam kehidupan masyarakat. Hal ini serupa dengan Film *Imperfect* yang berjudul lengkap *Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan* tahun 2019. Film tersebut memberikan gambaran mengenai seorang perempuan yang berfokus pada representasi fisik perempuan yang menjadikannya sebagai salah satu film yang memvisualkan realitas pada kehidupan nyata. Hal yang ditekankan dalam film adalah penghinaan terhadap kekurangan dari fisik seseorang yang termasuk ke dalam *body shaming*. *body shaming* adalah ejekan, kritikan dan komentar dari orang lain yang bersifat negatif terhadap fisik (ukuran / bentuk tubuh) atau penampilan seseorang. Dilansir dari Halodoc.com, Dr. Verury Verona Handayani menuliskan bahwa dampak dari *body shaming* membuat seseorang yang menerimanya dapat mengalami gangguan mental yang berujung depresi. Selain depresi, korban *body shaming* dapat mengidap penyakit kronis dan serius, seperti kanker, HIV/AIDS, *stroke*, dan penyakit serius lainnya.

Adegan-adegan yang membahas tentang *body shaming* ini diangkat di dalam Film *Imperfect*. Film tersebut menceritakan tentang seorang perempuan yang bernama Rara terlahir dengan kulit sawo matang dan tubuh yang gemuk, di mana hal tersebut merupakan warisan dari sang ayah. Sedangkan, adiknya yang bernama Lulu mengikuti gen ibunya yang merupakan mantan model. Ibunya sering membanding-bandingkan mereka dan menyuruh Rara supaya mengurangi porsi makannya. Setiap hari, Rara mendapat banyak cemooh dari teman-temannya mengenai bentuk fisik dan berat badannya, hingga ketika ia bekerja di perusahaan pun, ia mendapat perlakuan diskriminatif. Pada suatu hari, perusahaannya kekurangan kinerja karyawan dan Rara disuruh untuk merampingkan tubuhnya selama sebulan agar dapat diterima untuk mengatasi masalah tersebut. Proses yang dijalankannya pun lama-lama terlihat, tubuhnya mulai terlihat ramping dan Rara diterima oleh komunitasnya. Namun, hal tersebut juga membuat sikapnya berubah, ia tidak lagi memprioritaskan sahabat-sahabatnya dan hubungan dengan pacarnya.

Film memiliki kelebihan dalam menjangkau segmen sosial, sehingga menyadarkan komunikator bahwa film merupakan *platform* yang dapat mempengaruhi masyarakat. Terlebih dengan teknologi saat ini yang sudah semakin canggih yang mampu membuat film atau cerita naratif yang *audio visual* yang disukai oleh masyarakat. Dengan begitu, mulailah diteliti lebih jauh mengenai dampak film terhadap masyarakat. Dalam menganalisis Film *Imperfect*, peneliti menggunakan analisis semiotika untuk menganalisis film. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti ingin melakukan analisis terhadap film dengan judul penelitian, "*Makna Mitos Body Shaming pada Film Imperfect Karya Ernest Prakasa*". Sejalan dengan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian adalah apa makna mitos *body shaming* yang terdapat dalam Film *Imperfect*?

## **Tinjauan Pustaka**

### ***Semiotika Roland Barthes***

Menurut Roland Barthes, Konsep denotatif, konotatif serta mitos merupakan kunci utama dalam penelitian Semiotika. Barthes menjelaskan denotasi sebagai makna paling nyata dari tanda (*sign*) bahwa signifikansi tahap pertama merupakan hubungan antara signifier (*ekspresi*) dan Signified (*content*) di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal (Wibowo, 2013 : 21). Sementara Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikansi tahap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya. Konotasi bekerja dalam tingkat subjektif sehingga kehadirannya tidak disadari (Wibowo, 2013 : 21-22). Makna Konotatif seringkali dianggap sebagai fakta denotatif, maka dari itu analisis semiotika menjadi metode dan kerangka berpikir untuk mencegah terjadinya kesalahpahaman dalam mengartikan makna dalam tanda (*sign*). Makna Konotatif seringkali berkaitan dengan mitos. Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Mitos merupakan produk kelas sosial yang sudah mempunyai suatu dominasi (Wibowo, 2013 : 22).

### ***Film***

Film adalah sebuah inovasi yang menyediakan tempat untuk menyebarkan hiburan dan menyajikan cerita, peristiwa, drama, lawak, dan lain-lain. Sebuah film dapat mempengaruhi khalayak karena didalamnya terdapat aspek audio visual dan juga alur cerita yang dibuat oleh seorang sutradara film tersebut sehingga membuat khalayak terpengaruh. Dalam sebuah film mengandung sebuah ideologi yang dikemas pada jalan ceritanya. Ideologi tersebut kemudian mengonstruksikan pola pemikiran khalayak kemudian dijadikan sebagai perspektif dalam kehidupan sehari-hari (Prasetya, 2019: 28-29).

### ***Body Shaming***

*Body shaming* adalah tindakan mengkritik atau mengomentari fisik seseorang dengan cara yang negatif. Ciri-ciri dari seseorang yang menerapkan *body shaming* kepada individu lain adalah menganggap tubuhnya yang paling gemuk, senang membanding-bandingkan tubuh individu lain, mengomentari makanan individu lain, dan lain sebagainya. Hal tersebut berkaitan dengan mengejek tubuh orang yang gemuk, kurus, pendek, tinggi yang tergolong ke dalam *bullying* secara verbal. *Body shaming* secara non-verbal artinya tidak hanya dilakukan dari ucapan, tetapi dari tindakan yang tidak menyenangkan juga dilakukan. Dalam *Journal of Behavioral Medicine* tahun 2015, dinyatakan bahwa korban *body shaming* akan ada transformasi perilaku, seperti gampang sakit hati, sukar bicara, tidak mau makan, hingga penurunan mental.

## **METODE**

Setiap penelitian, peneliti memakai cara pandang atau biasa disebut paradigma yang berbeda-beda. Paradigma dalam KBBI diartikan sebagai metode dalam teori ilmu pengetahuan atau kerangka berpikir. Paradigma yang digunakan oleh peneliti terhadap penelitian adalah paradigma kritis. Penelitian ini mengasumsikan realita masyarakat yang terjadi dapat ditemukan upaya perubahan ke arah yang lebih positif dan dapat ditemukan alternatif yang efektif dalam pengaplikasiannya di kehidupan sosial. Menurut Lawrence Neuman (2003 : 81), dalam paradigma penelitian kritis, realita sosial tidak pernah konstan, dan perubahannya terjadi karena ada ketegangan, konflik serta kontradiksi relasi.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (1975), penelitian kualitatif termasuk metodologi yang dimanfaatkan untuk prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif. Data deskriptif merupakan data yang ditulis dengan memakai susunan kata yang disusun secara rinci. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menciptakan dan mengolah data dengan deskriptif. Penelitian ini bertujuan agar memperoleh penafsiran yang bersifat umum terhadap realitas dari sudut pandang partisipan. Penafsiran tersebut didapatkan setelah rangkaian analisis terhadap realitas dilakukan, sehingga hal tersebut menjadi fokus penelitian.

Peneliti mengimplementasikan metode pendekatan penelitian kualitatif yang sifatnya deskriptif dan memanfaatkan analisis pada proses pemaknaan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Penelitian kualitatif bermaksud untuk mengerti hal-hal yang sedang dialami, seperti perilaku atau dorongan secara komprehensif dengan memaparkan atau menggambarkan kata-kata secara rinci. Penelitian ini dilakukan untuk memahami pemaknaan *body shaming* pada Film *Imperfect* pada kalangan remaja di Jakarta. Peneliti mengimplementasikan pendekatan kualitatif dengan metode studi Roland Barthes dengan konsep denotatif, konotatif serta mitos yang merupakan kunci utama dalam penelitian Semiotika.

Pedoman data yang akan diimplementasikan pada penelitian ada dua jenis, yaitu Data Primer berupa telaah melalui pemutaran Film *Imperfect* dalam bentuk *audi-visual video* yang akan diambil sebagai analisa film. Film yang akan dianalisa adalah Film *Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan* yang dirilis pada tahun 2019, diangkat dari Novel Meira Anastasia, disutradarai oleh Ernest Prakasa. Kedua, Data Sekunder, berupa tinjauan pustaka dengan mengumpulkan data dari literatur, situs-situs terpercaya, dan jurnal yang teruji validasinya yang akan dijadikan sebagai pedoman dalam menulis penelitian.

Berdasarkan penelitian yang dibuat, peneliti akan mengobservasi Film *imperfect* dengan menonton film untuk melakukan analisis terhadap *body shaming* dan dikuatkan berdasarkan artikel, teori, dan dokumentasi mengenai film. Untuk mendapatkan hasil analisis yang baik, pengolahan data diperlukan. Pengolahan data yang baik berpengaruh dalam menghasilkan hasil analisis yang baik. Data diperoleh dari berbagai sumber melalui analisis teks, pencarian/riset informasi yang dibutuhkan melalui media *online* dan dokumentasi. Hasil dari pengolahan data memberikan hasil berdasarkan data yang sudah didapatkan oleh peneliti, maka dari itu langkah pengolahan data penting dalam suatu penelitian kualitatif. Terdapat tiga tahapan dalam mengolah data, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data, berikut penjelasannya:

Reduksi Data diartikan suatu tahap seleksi yang fokusnya terdapat pada penyederhanaan, abstraksi, dan perubahan data yang masih belum diganggu yang didapatkan dari notulen di lapangan. Proses reduksi data akan berlangsung sepanjang proses akumulasi data masih berjalan. Data yang direduksi akan memberikan ilustrasi yang rinci dan mempermudah peneliti untuk menggabungkan dan mendapatkan data tambahan apabila dibutuhkan. Apabila pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti semakin banyak, jumlah data juga akan semakin banyak. Dengan begitu, wajib dilaksanakan reduksi data agar data tidak menumpuk dan menyusahakan analisis. Dalam hal ini, peneliti akan mereduksi data dari hasil wawancara dan observasi subjek penelitian mengenai makna mitos *body shaming*, kemudian data tersebut diolah dalam tahap penyajian data.

Dengan berakhirnya tahap reduksi, maka tahap selanjutnya adalah tahap penyajian data. Penyajian data merupakan sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan (Miles dan Huberman, 1992 : 17). Penyajian data mempermudah peneliti untuk mencerna fenomena yang terjadi. Dalam langkah tersebut, peneliti berusaha untuk menyusun data secara valid dari data yang sudah direduksi dengan

makna mitos *body shaming* agar dapat menemukan pola relasi yang mudah dipahami sehingga informasi yang diperoleh bersifat sumatif dan bermakna untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Setelah tahap penyajian data, tahap terakhir yang dilakukan ialah verifikasi data atau menyimpulkan hasil data. Dalam tahap ini, peneliti mendapatkan kesimpulan berdasarkan data yang telah didapatkan untuk dijadikan hasil penelitian. Verifikasi data atau menarik kesimpulan adalah salah satu cara untuk menemukan atau memahami sebelum penarikan kesimpulan dilakukan. Dalam langkah pengolahan data ini, data-data mengenai permasalahan *body shaming* yang sudah terpola dan tersusun hubungannya akan ditarik menjadi pra-kesimpulan, untuk persiapan penyusunan kesimpulan di bab selanjutnya.

Peneliti menggunakan analisis semiotika dengan model Roland Barthes. Semiotik adalah pembelajaran tentang keberadaan suatu benda. Analisis dalam penelitian kualitatif ini merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilahnya menjadi satuan yang dikelola, mensistemasikan, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Lexy Melong, 2006:248).

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang pertama, peneliti mendapatkan data melalui bahan referensi. Yang kedua, peneliti menggunakan teknik *dependability* dengan cara dosen pengampu mata kuliah Kualitatif membimbing dan merevisi keseluruhan aktivitas yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian dengan memberikan saran dan mengecek pengerjaan proposal. Yang terakhir, peneliti menggunakan teknik *transferability*, yaitu validitas eksternal dalam penelitian kualitatif dengan menggunakan *turnitin* untuk menunjukkan derajat ketepatan atau diterapkannya hasil penelitian dimana informan tersebut diambil (Sugiyono 2007:276).

## PEMBAHASAN



Gambar 1. Poster Film Imperfect  
(Sumber: nusantarapos.co.id)

Film Imperfect merupakan film yang sukses di tanah air sehingga Film tersebut dapat memenangkan atau mencapai beberapa penghargaan, yaitu Piala Maya pada tahun 2020 dalam kategori Screenwriting Award untuk Adaptasi, Makeup and Hairstyling, lalu Film Imperfect memenangkan Festival Film Bandung pada tahun 2020 dalam kategori Pemeran Utama Perempuan

Terbaik dalam Film Sinematik Terpuji dan Penata Musik Sinematik Terpuji. Lalu ketiga ada, Festival Film Indonesia pada tahun 2020, Penghargaan Skenario Adaptasi Terbaik. Kemudian, PAFRI Awards pada tahun 2020, pada Genre Film Komedi Unggulan, Sutradara Utama Genre Komedi, Pemeran Utama Wanita Genre Komedi, Aktris Pembantu Utama Genre Komedi dan terakhir Asian Academy Creative Awards pada tahun 2020 Para kategori Pemenang Nasional Program Komedi Program Terbaik.

Dari Film Imperfect Peneliti menganalisis representasi body shaming dalam Film Imperfect dengan menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes yaitu konotasi, denotasi, dan mitos yang merupakan fokus utama dalam penelitian. Representasi Body Shaming dalam film ini fokus kepada kecantikan dari fisik seseorang. Dialog atau kalimat yang dilontarkan oleh pemain dalam Film Imperfect memiliki makna tertentu. Tindakan Body Shaming dalam Film Imperfect diungkapkan secara terang-terangan kepada sang korban. Hal ini membuat penonton Film Imperfect memiliki kecemasan tentang penampilan mereka sendiri, namun pada akhir film dapat dilihat bahwa penonton puas dengan akhir cerita film imperfect, karena di sana pemain utama dari film imperfect memiliki kepercayaan diri tanpa harus mengikuti standar kecantikan orang lain atau dunia.

### **Analisis Deskripsi Data Penelitian**



Gambar 2. “Kurangi Nasinya, Ingat Badan” (Makna Konotatif)

Maksud dari sang ibu adalah mengingatkan putrinya untuk mengurangi porsi makannya, namun ia jadi sakit hati dan menuangkan kembali nasi yang sudah diambil. Ayah Rara membelanya karena menurutnya putrinya itu sedang dalam masa pertumbuhan. Dalam hal ini, sang ibu melakukan sebuah sindiran secara halus kepada Rara sehingga ia ngambek dan tidak jadi makan nasi. Ibunya memperingatkannya dengan cara yang kurang benar karena beliau tidak memberikan pengertian kepada Rara yaitu alasan mengapa beliau menyuruh putrinya untuk memperhatikan porsi makannya. Sebagai orangtua yang baik dan benar sudah seharusnya mengedukasi anaknya untuk menjaga porsi makannya, mengingat kini ada banyak sekali anak yang mudah mengalami obesitas. Tetapi, hal ini perlu diperhatikan karena bisa jadi secara tidak langsung menyerang ke mental anak apabila tidak diungkapkan dengan cara yang benar. Di masa pertumbuhan, sudah seharusnya makan makanan yang sehat dan bergizi dan berolahraga untuk mengurangi penyakit yang tidak diinginkan.



Gambar 3. “Gendutan ya” (Makna Denotatif)

Kalimat tersebut diucapkan oleh teman Ibu Rara yang membuat Rara merasa kesal karena dirinya diejek seperti itu, sedangkan memuji adiknya yang ramping seperti model. Ilustrasi di atas menunjukkan bahwa menjadi seorang perempuan wajib terlihat sempurna secara fisik. Hal ini sudah menjadi stereotip bahwa perempuan yang cantik adalah perempuan yang bertubuh fisik ideal, padahal pemikiran tentang tubuh yang ideal mengalami perubahan dari masa ke masa. Bagi perempuan, kecantikan merupakan keharusan dan memiliki nilai yang sangat tinggi sehingga mereka rela melakukan apapun untuk tubuhnya agar tetap indah, meskipun dengan dilakukannya operasi plastik. Dengan kalimat yang diungkapkan di atas, hal tersebut menggambarkan secara jelas bahwa tubuh perempuan telah dikuasai secara global untuk wajib memiliki fisik yang sempurna.



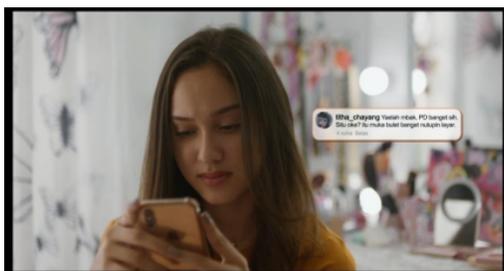
Gambar 4. “Kamu Sedot Lemak ya” (Makna Denotatif)

Kalimat tersebut menunjukkan bahwa manusia tidak akan pernah merasa puas. Dengan penampilan baru Rara yang sudah berubah menjadi ramping dan feminim, teman-teman ibunya justru mengucapkan kalimat yang tidak enak dengan mengatakan bahwa dirinya telah menyedot lemaknya di klinik kecantikan. Orang-orang yang seringkali merendahkan atau melakukan *bullying* baik secara verbal maupun nonverbal terhadap fisik orang lain adalah justru orang yang memproyeksikan bagian yang ia tidak suka dari tubuhnya terhadap tubuh orang lain. Hal ini disebabkan oleh rasa kecemasan atau rendahnya kepercayaan diri terhadap tubuhnya sendiri sehingga perkataan tersebut diucapkan kepada orang lain. Segala sesuatu tentu tidak selalu sesuai dengan apa yang diharapkan, hal ini tergantung bagaimana setiap individu mampu melakukan sikap toleransi. Minimnya sikap toleransi dan langsung menghakimi menjadi penyebab utama *body shaming*.



Gambar 5. “Ingat Lemak” (Makna Konotatif)

Penghinaan terhadap tubuh fisik merupakan kelemahan bagi setiap perempuan. Ketika perempuan bersikap percaya diri dan direndahkan oleh orang lain dengan mengatakan hal buruk mengenai tubuhnya, tentu perempuan akan kehilangan rasa percaya dirinya. Tidak sedikit perempuan yang takut untuk menemui orang lain karena hal tersebut. Perempuan menjadi merasa tertekan di kehidupan sosialnya sehingga lebih memutuskan untuk melarikan diri ketimbang bertemu dengan kolega, sahabat, dan keluarga. Penayangan film yang mengandung unsur *body shaming* menjadi sebuah pengingat bagi masyarakat untuk bisa mengontrol diri untuk tidak mengatakan hal-hal yang tidak menyenangkan hati. Hal ini juga dapat menyadarkan masyarakat bahwa *body shaming* masih sering sekali terjadi dan perilaku tersebut semakin tidak terkontrol.



Gambar 6. “Muka bulat menutupi layar” (Makna Konotatif)

Pada gambar di atas, perempuan tersebut merupakan adik Rara yang di-*bully* oleh netizen di sosial media dengan mengatakan bahwa mukanya bulat menutupi layar. Kejadian tersebut sering sekali terjadi yaitu dengan melakukan *bullying* melalui teknologi digital yang biasa sering disebut dengan *cyberbullying*. *Bullying* yang dilakukan secara sengaja maupun tidak sengaja tentu dapat membuat perempuan merasa *down*. Biasanya, *bullying* digunakan sebagai sarana *body shaming* di sosial media. Perilaku tersebut merupakan perilaku yang salah karena hal tersebut memberikan pengaruh negatif kepada korban dan korban dapat menjadi stress. Perilaku untuk berhenti mengomentari atau mempedulikan urusan orang lain adalah hal yang perlu ditanamkan oleh generasi muda saat ini agar tidak ikut-ikutan melakukan *body shaming* terhadap orang-orang di sekitarnya.

Film Imperfect merupakan film yang sukses di tanah air sehingga Film tersebut dapat memenangkan atau mencapai beberapa penghargaan, yaitu Piala Maya pada tahun 2020 dalam kategori Screenwriting Award untuk Adaptasi, Makeup and Hairstyling, lalu Film Imperfect memenangkan Festival Film Bandung pada tahun 2020 dalam kategori Pemeran Utama Perempuan Terbaik dalam Film Sinematik Terpuji dan Penata Musik Sinematik Terpuji. Lalu ketiga ada, Festival

Film Indonesia pada tahun 2020, Penghargaan Skenario Adaptasi Terbaik. Kemudian, PAFRI Awards pada tahun 2020, pada Genre Film Komedi Unggulan, Sutradara Utama Genre Komedi, Pemeran Utama Wanita Genre Komedi, Aktris Pembantu Utama Genre Komedi dan terakhir Asian Academy Creative Awards pada tahun 2020 Para kategori Pemenang Nasional Program Komedi Program Terbaik.

Film ini termasuk film yang menarik dan mengangkat masalah yang sangat berhubungan dengan isu yang sering terjadi saat ini. Film dengan nuansa romantis komedi, namun isi pesan dari film ini sangat menyentuh terutama bagi kaum perempuan. Isu mengenai body shaming yang dibawakan secara sempurna tanpa menyinggung pihak manapun dalam film yang terinspirasi dari buku novel karya Meira Anastasia berjudul "Imperfect : Journey to self Acceptance". Film ini juga merupakan kolaborasi pasangan suami istri yaitu Ernest Prakarsa yang menjadi sutradara dari film yang diangkat dari novel karya istrinya sendiri.

Dalam film ini, juga merupakan perpaduan para artis dari berbagai kalangan. Baik yang muda, senior bahkan stand-up comedian yang juga ada untuk membawa unsur komedi dalam cerita ini. Diantaranya Aci Resti, Kiky Saputri, Neneng Wulandari, dan banyak artis lainnya. Film ini secara keseluruhan menceritakan seseorang bernama Rara yang diperankan oleh Jessica Mila sebagai wanita yang lahir gemuk dan memiliki kulit sedikit gelap yang sangat berbeda dengan adik perempuannya Lulu diperankan oleh Yasmin Napper yang sangat cantik dengan kulit putih bersih rambut lurus. Karena perbedaan tersebut, Rara merasa terbebani dengan tampilan fisiknya, karena perbedaan itu Rara seringkali dibandingkan dengan Lulu oleh ibunya ditambah ayahnya sudah meninggal sejak Rara dan Lulu masih kecil. Ada pula Reza Rahardian yang berperan sebagai Dika kekasih Rara yang menerima Rara apa adanya.

Rara berkarir sebagai karyawan di perusahaan besar kosmetik ternama sebagai staf riset kosmetik tersebut. Satu waktu Rara mendapat kesempatan emas untuk naik jabatan menjadi manajer di kantornya, namun untuk mendapatkan kesempatan itu Rara harus berkorban dan merubah penampilannya, kalau tidak Bos perusahaannya yang diperankan oleh Dion Wiyoko akan memilih pengganti lain yang memiliki paras lebih dari Rara. Karena menurut Kelvin bosnya, penampilan lebih diutamakan dan ditampilkan di perusahaan apalagi perusahaannya berkuat di bidang kosmetik. Oleh karena itu, Rara menerima tantangan itu dan meminta waktu beberapa bulan untuk merubah total penampilannya.

Banyak isu sensitif dan cukup berat yang dipaparkan dalam film ini, seperti perempuan yang cantik adalah perempuan yang tinggi, putih, langsing dan rambut lurus. Seorang Rara disini selalu dipenuhi rasa insecure karena ketidaksempurnaannya. Perasaan yang membuatnya menjadi tidak nyaman dengan diri sendiri terutama penampilan fisiknya. Isu utama yang ditampilkan dari film ini merupakan body shaming, seperti yang diterima Rara dari orang sekitarnya dan ibunya sendiri yang seringkali membandingkan penampilan Rara dengan Lulu adiknya. Secara keseluruhan film ini berhasil mengangkat isu yang cukup berat menjadi film yang mudah dicerna dan diterima oleh penonton. Film yang menghibur namun juga sebenarnya banyak pesan di dalam film ini.

Kajian semiotika dalam penelitian ini adalah memaknai semiotika baik konotatif dan denotatif di sebuah film, khususnya body shaming. Tidak hanya secara verbal namun juga terkadang dari perlakuan dan tindakan seseorang kepada pihak korban. Body shaming juga dapat berupa ejekan, komentar negatif yang menuju kepada fisik dan penampilan seseorang. Dalam penelitiannya, Roland Barthes menjabarkan bahasa adalah tanda yang menggambarkan asumsi dari masyarakat pada waktu tertentu. Kemudian dari teori Barthes yaitu signifiant-signified. Dimana kehidupan sosial adalah sebuah signifikansi yang hanya tidak terpaut pada bahasa, dapat dikatakan bahwa kehidupan sosial merupakan suatu sistem yang memiliki tanda sendirinya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos, dapat disimpulkan bahwa tindak *body shaming* masih sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari baik disengaja maupun tidak disengaja. *Body Shaming* dapat dilakukan oleh siapa saja, dimana saja, dan kapan saja. *Body Shaming* memiliki dampak negatif pada korban seperti yang dapat dilihat pada film *Imperfect*, peran utamanya memiliki kepercayaan diri yang rendah, terlalu memikirkan apa kata orang lain tentang dirinya, dan memiliki kesehatan mental yang tidak stabil dikarenakan terus-terusan memikirkan apa kata orang tentang dirinya. Makna cantik terhadap fisik atau tubuh diri dihadirkan dalam film *Imperfect*, disana ada yang namanya standar kecantikan dalam pandangan masyarakat, itulah salah satu penyebab terjadinya *body shaming*. Standar Kecantikan inilah yang membuat orang ingin sekali mengikuti standar itu.

Bahasa yang digunakan dalam film *Imperfect* merupakan bahasa yang memberikan kedua makna negatif dan makna positif. Kedua makna negatif dan positif digunakan dalam film ini. Bahasa dengan makna negatif dilontarkan dalam film sebagai tanda *body shaming* secara verbal, bahasa ini menjadi percakapan dalam film ini. Bahasa dengan makna negatif tersebut merupakan contoh dari *body shaming* secara verbal yang ingin ditunjukkan kepada penonton. Bahasa dengan makna positif yang digunakan memiliki pesan moral yang tinggi, tentang mencintai diri apa adanya, untuk tidak membenci diri terutama fisik diri dikarenakan ucapan orang lain atau untuk tidak mengikuti ucapan orang lain hanya untuk membuat mereka senang serta untuk mencegah tindakan *body shaming*. Bahasa dengan makna positif ini mengajak penonton untuk memiliki pemikiran dan karakter/sifat yang baik. Terutama bagi pemuda-pemudi yang merupakan penerus bangsa. Dalam film diperlihatkan apa yang terjadi kepada korban *body shaming*, dan dampaknya tidak baik hingga buruk. Maka itu makna dalam film ini tersirat untuk tidak melakukan *body shaming*, cintailah diri sendiri, dan cintailah orang lain dengan mendukung mereka bukan dengan membuat mereka sesuai dengan standar kecantikan dunia karena semua orang memiliki kecantikannya sendiri.

## SARAN

Berdasarkan kesimpulan diatas, peneliti menyarankan agar penelitian film mengenai adanya kejadian *body shaming* yang terjadi dalam kehidupan realita perlu ditingkatkan. *Body Shaming* yang terjadi dalam film *Imperfect* dapat dijadikan referensi dalam mencegah tindakan *body shaming* dimulai dari diri sendiri, lingkungan masyarakat, serta mengantisipasi hal-hal yang melatarbelakangi adanya kejadian *body shaming*, terutama dengan adanya kasus *body shaming* yang semakin meningkat. Masyarakat yang telah menonton film *Imperfect* perlu menontonnya dengan pandangan positif, yaitu menjadikan film ini sebagai pelajaran atau mengambil sisi positifnya, bukan melihat kejadian *body shaming* dalam film ini sebagai contoh yang baik. Film *Imperfect* ini mengajarkan masyarakat untuk mencegah melakukan *body shaming* maka itu masyarakat harus dapat menyerap makna dari film ini. Masyarakat diharapkan menjadi lebih kritis dengan film yang ditonton. Kreator film ingin penonton agar tidak hanya terhibur namun dapat menyerap pelajaran dan menyadari adanya permasalahan sosial yang terjadi, dalam hal ini adalah *body shaming*.

## REFERENSI

- Aminudin, K. &. (2019). *Cyberbullying & Body Shaming*. Yogyakarta: K-Media.
- Andika Wahyudi Gani, N. M. (2021). Universitas Negeri Makassar. *Persepsi Remaja Tentang body Shaming*, 156-158.
- Antariksa, M. (2021). Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Infomatika. *REPRESENTASI TUBUH PEREMPUAN DALAM FILM "IMPERFECT"*, 2-8.

- Dalimunthe, Z. S. (2020). Program Studi Ilmu Komunikasi Konsentrasi Broadcasting. *ANALISIS SEMIOTIKA BODY SHAMING DALAM FILM IMPERFECT*, 1-30.
- Dwi Sri Widiyani, D. A. (2021). Universitas Pelita Harapan. *Hubungan Perlakuan Body Shaming Dengan Citra Diri Mahasiswa*, 68-70.
- Fadilah, U. N. (2021). Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya. *Analisis Semiotika Representasi Body Shaming Pada Film Imperfect: Karir, Cinta & Timbangan*, 7-9.
- Fitriana, S. A. (2019). Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. *Dampak Body Shaming Sebagai Bentuk Kekerasan Terhadap Perempuan*, 1-8.
- Handayani, D. V. (2019, October 17). *Halodoc*. From Halodoc.com: <https://www.halodoc.com/artikel/meski-bercanda-mengejek-fisik-orang-bisa-sebabkan-depresi>
- Hermawan, F. W. (2016). Media Online Bertagar.id. *Mitos Dan Relasi Ketidaksadaran Masyarakat Telaah Atas Pembentukan Mitos Borjuasi Perancis Modern Dalam Perspektif Roland Barthes*, 97.
- Kalis, G. S. (2021, July 07). *Body Shaming: Arti, Dampak, Cara Menghentikannya, dll*. From doktersehat.com: <https://doktersehat.com/psikologi/kesehatan-mental/body-shaming/>
- Millenia, D. (2021, October 01). *Ini 8 Dampak Buruk Body Shaming, Jangan Anggap Remeh!* From orami.co.id: <https://www.orami.co.id/magazine/body-shaming>
- Prasojo, D. (2014). Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Semarang. *Analisis Semiotika Film*, 8.
- Priscillia Angelina, F. D. (2021). Fakultas Psikologi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya. *Gambaran Self-Esteem Remaja Perempuan Yang Merasa Imperfect Akibat Body Shaming*, 95-96.
- Priva Caroline, D. N. (2021). Universitas Baturaja. *ANALISIS SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PIERCE TENTANG BODY SHAMING DALAM FILM IMPERFECT: KARIER, CINTA & TIMBANGAN*, 223-225.
- Quamila, A. (2020, September 22). *Hati-Hati, Sembarangan Komentar "Gendut" Bisa Berdampak Fatal*. From hellosehat.com: <https://hellosehat.com/mental/mental-lainnya/komentar-gendut-orang-obesitas-bahaya/>
- Susilo, D., Putranto, T. D., & Garcia, E. M. A. (2021). Digital Media Studies Perspectives on Japan Performing Arts on Instagram@ performance. *jpa. AYUMI: Jurnal Budaya, Bahasa dan Sastra*, 8(2).
- Ugunawan, E. Y. (2021). Media Bina Ilmiah. *REPRESENTASI KEPERCAYAAN DIRI DALAM FILM "IMPERFECT: KARIR, CINTA, & TIMBANGAN" (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES TENTANG MAKNA PERCAYA DIRI DALAM FILM "IMPERFECT: KARIR, CINTA, & TIMBANGAN")*, 1-3.
- Wibowo, I. S. (2013). *Semiotika Komunikasi Edisi II*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Winduwati, A. R. (2020). Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanegara. *Pemaknaan Body Positivity dalam Film Imperfect Pada Kalangan Remaja di Jakarta*, 427-429.
- Yessi Febrianti, K. F. (2020). Diakom: Jurnal Media dan Komunikasi. *The Interpretation And Attitude Of Body Shaming Behavior On Social Media (A Digital Ethnography Study On Instagram)*, 12-15.